

KEANEKARAGAMAN BENTUK KEKRISTENAN GLOBAL

DR. KEES DE JONG[®]

Review buku:

- 1) Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*, Oxford dll: Oxford University Press, 2007, revised and expanded edition (first edition 2002).
- 2) Frans Wijzen dan Robert Schreiter, eds., *Global Christianity: Contested Claims*, Amsterdam, New-York: Rodopi 2007¹

[®] Dr. Kees de Jong adalah Dosen pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta dan Dosen pada Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, Ungaran.

1) Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*, Oxford dll: Oxford University Press, 2007, revised and expanded edition (first edition 2002)

Philip Jenkins, penulis buku *The Next Christendom*, adalah profesor sejarah dan studi agama-agama di Penn State University di Amerika Serikat. Keahliannya sejarah, bukan teologi. Tesis utama yang dia buktikan dalam bukunya ialah bahwa mayoritas orang yang beragama Kristen sedang bergeser dari belahan bumi bagian Utara ke belahan bumi bagian Selatan: Afrika, Asia dan Amerika Latin.² Di bagian kulit belakang bukunya edisi pertama ditulis, bahwa “dalam tahun 2050 hanya satu dari lima orang Kristen³ adalah orang putih bukan-Latino”. Dia memperlihatkan melalui banyak data statistik, bahwa jumlah anggota gereja di Utara, antara lain karena proses sekularisasi dan keluarga berencana -terutama di Eropa-, terus menerus turun, justru di dunia Selatan jumlah anggota gereja naik terus menerus.

Selain itu menurut dia, gereja di dunia Utara bersifat pada umumnya liberal, di dunia Selatan gereja pada umumnya bersifat konservatif dan tradisional serta dicirikan oleh kepercayaan pribadi, mukjizat-mukjizat, penyembuhan-penyembuhan spiritual, mimpi-mimpi, wahyu-wahyu dan nubuat-nubuat. Menurutnya gereja Selatan lambat laun akan mendominasi Kekristenan di seluruh dunia secara global, sehingga pengaruh Kekristenan Selatan akan menghilangkan Kekristenan Utara, maka menurut dia muncul Kekristenan global baru (*The Next Christendom*). Secara kritis bisa ditanyakan, apakah gambar ini tidak terlalu hitam-putih. Dari segi kebudayaan⁴ misalnya bisa ditanyakan, apakah masih mungkin untuk menggambarkan kebudayaan global sebagai kebudayaan yang dapat dideskripsikan statis, tidak dinamis.

Dalam bagian pertama bukunya dia memperkuat tesisnya dari beberapa sudut pandangan. Sebagai seorang sejarawan dia meneliti sejarah agama Kristen cukup luas dan memperlihatkan bahwa awal mula Agama Kristen sama sekali bukan suatu agama Barat belaka. Dari awal mula agama Kristen adalah juga kekuatan besar di Afrika dan Asia. Ia mempunyai beberapa pusat di Afrika Utara dan Timur Tengah. Pada waktu yang sama hanya mempunyai satu pusat di dunia Barat yaitu Roma. Misalnya gereja Kristen Nestorian cukup luas disebarkan dalam benua Asia, jauh sebelum pengaruh gereja Barat muncul di sana. Kemudian dia menelusuri inisiatif-inisiatif misioner untuk menyebarkan Agama Kristen, yang sering kali hasilnya bukanlah berkat usaha-usaha misioner gereja-gereja resmi, namun karena orang-orang Afrika dan Asia dengan kebudayaan-kebudayaan mereka menerima iman yang baru itu. Alasannya adalah karena bagi mereka iman Kristen yang ditawarkan merupakan cara yang paling baik untuk menjelaskan misteri kehidupan mereka.

Untuk memperkuat tesisnya Jenkins meneliti perkembangan Kekristenan dasawarsa-dasawarsa terakhir ini di kebanyakan tempat di dunia. Dia memperlihatkan interaksi antara Gereja Katolik dan Gereja-gereja Pentakosta di Amerika Latin. Dia juga melukiskan kekuatan gereja-gereja dalam negara-negara seperti Meksiko, Brasilia, Filipina, Afrika Selatan, Cina dan Korea Selatan⁵. Akhirnya Jenkins mencoba untuk menjelaskan sebab-sebab dari keberhasilan gereja sekarang yakni menjawab kebutuhan-kebutuhan sosial, tanggung jawab untuk membangun jemaat-jemaat dan gerakan karismatik dengan mukjizat-mukjizat. Akhirnya dia beralih ke masa depan: “untuk masa depan yang dekat ciri-ciri bentuk religius Kekristenan Selatan, --ialah entusias dan spontan, fundamentalis dan diarahkan pada kehidupan adikodrati--,

nampaknya sama sekali berbeda dengan ciri-ciri pusat-pusat lebih tua di Eropa dan Amerika Utara. Dilihat dari segi trend-trend demografis sekarang, perbedaan ini sekarang mempunyai kepentingan yang menentukan. Dalam dasawarsa-dasawarsa yang akan datang ada kemungkinan besar, bahwa ciri-ciri kehidupan religius dari daerah-daerah tersebut akan menjadi norma bagi Kekristenan.” (92)

Jenkins mengakui bahaya untuk meramalkan keberadaan di dunia dalam tahun 2050. Walaupun demikian dia memperlihatkan statistik-statistik berdasarkan trend berkurangnya jumlah penduduk di Eropa dan Jepang dan sekaligus peningkatan cepat jumlah penduduk di negara-negara Selatan di benua Afrika dan Amerika Latin. Karena agak gampang untuk meneliti perkembangan jumlah penduduk dengan asumsi, bahwa persentase jumlah pengikut agama kira-kira stabil, pemeluk Agama Kristen terus akan bertumbuh dalam tahun-tahun y.a.d. Jika juga memperhitungkan fakta bahwa anggota gereja juga akan bertambah melalui penginjilan, jumlah orang Kristen akan berkembang lebih pesat lagi.

Jenkins melukiskan, bahwa misi gereja Barat awal mula berhasil dengan baik karena melalui proses inkulturasi dan akomodasi gereja bisa menyesuaikan diri dengan kebudayaan-kebudayaan setempat. Tetapi lambat laun terjadi gerakan lain, di mana kebudayaan lebih mendominasi perkembangan gereja, sehingga muncul pertanyaan sejauh mana terjadi sinkretisme, di mana unsur-unsur kebudayaan setempat menentukan gambar gereja setempat, yang oleh karena itu lebih baik disebut sebagai sekte daripada sebagai gereja. Dalam proses itu praktek-praktek setempat lebih menentukan isi kepercayaan orang Kristen daripada agama Kristen asli sehingga agama Kristen berubah menjadi praktek kebudayaan. Maka bentuk Kekristenan tergantung dari dalam kebudayaan apa Kekristenan ditemukan. Melalui penyebarluasan bentuk Kekristenan tertentu ke mana-mana di dunia ini, lambat laun sekte-sekte dapat menjadi bagian integral dari gereja, atau dengan kata lain pengaruh kebudayaan dunia Selatan akan sangat mempengaruhi gambar Kekristenan universal di masa depan.

Jenkins menggambarkan bagaimana proses itu terjadi di dunia ini dan bagaimana perkembangan Kekristenan baru itu juga mempengaruhi perkembangan sosial-politik di Afrika, Amerika Latin dan Asia, yang dapat mengakibatkan konflik-konflik dengan tetangga-tetangga bukan Kristen, terutama *the clash between Christianity and Islam* (184). Di dunia Barat, sebaliknya, justru pengaruh Kekristenan terhadap perkembangan sosio-politik mulai berkurang, bahkan mungkin akan hilang menurut Jenkins, sehingga untuk orang Barat sulit untuk mengerti konflik antar agama secara benar. Media Barat sering kali memberi gambar buruk dari agama-agama, bahkan dalam masyarakat sendiri. Misalnya gerakan injili dan fundamentalis tidak terhitung lagi, hanya dianggap sebagai suatu ketidaktahuan reaksioner. Bahaya, jika stereotip seperti itu diterapkan secara global. “Jika sebagai akibat agama Kristen dilihat sebagai agama kacau balau, iman dari sepertiga penduduk dunia ini akan makan lama makin dilihat sebagai asing dan bahaya, bahkan sebagai suatu masalah sosial yang sangat mendesak. Sebaliknya dunia Utara akan mendefinisikan diri sendiri melawan kehadiran yang tidak menguntungkan itu: dunia Utara adalah sekuler, rasional dan toleran, dunia Selatan fundamentalistis dan primitif. Dunia Utara mendefinisikan diri melawan Kekristenan.” (187)

Di bawah judul *The Next Crusade* Jenkins mendeskripsikan hubungan antara agama Kristen dan agama Islam pada zaman ini dan di masa depan. Menurut Jenkins akan terjadi kekerasan antara agama-agama. Jenkins berkata: “Pasti tentu bahwa dalam dunia secara keseluruhan, ancaman intoleransi dan penganiayaan bagi keseimbangan terutama akan berasal dari kalangan Islam.” (198). Menurut Jenkins perkelahian dan pertempuran terutama akan terjadi dalam negara-negara seperti Sudan, Mesir, Nigeria, Pakistan dan Indonesia (deskripsinya tentang Indonesia 205-207). Dia juga menyebut secara singkat hubungan dengan agama Hindu dan agama Buddha.

Bagian terakhir buku diisi dengan beberapa paparan singkat tentang masa depan agama Kristen. Jenkins membahas Gereja Katolik Roma dan tulisan yang menunjukkan sikap konservatif seperti *Dominus Jesus*, di dalamnya ditulis, bahwa keselamatan hanya ada dalam diri Yesus dan nampaknya diarahkan untuk melawan liberalisme dan pluralisme di Utara. Dari segi yang lain *Dominus Jesus* justru diterima dengan baik di Afrika. Jenkins berbicara topik-topik tentang peranan gender, penginjilan dunia Utara oleh dunia Selatan, Alkitab dan kekayaan, yang membuat orang meninggalkan gereja, dan kemiskinan yang justru mendorong orang menjadi anggota gereja.

Kekuatan buku Jenkins ini adalah, bahwa dia memperlihatkan, bahwa kebanyakan anggota Gereja sekarang hidup di dunia Selatan dan bahwa hal itu juga berarti, bahwa sifat dominan agama Kristen Barat dari abad ke-19 dan awal mula abad ke-20 telah berubah. Kelemahan buku adalah, bahwa Jenkins mendeskripsikan perkembangan Kekristenan terlalu hitam-putih, seolah-olah ada perbedaan besar antara dunia Utara, di mana Kekristenan akan menjadi lemah, dan Selatan, di mana muncul Kekristenan baru yang kuat. Satu hal yang juga meragukan adalah ramalan Jenkins (mungkin terlalu mengikuti Huntington) bahwa di dunia Selatan akan terjadi semacam perang antara Islam dan Kristen untuk menentukan agama apa yang akan mendominasi dunia Selatan di masa depan. Kecenderungan Jenkins adalah untuk memperlihatkan, bahwa agama Kristen selalu dapat berubah dan bahkan bahwa kelemahan pasti akan menjadi kekuatan lagi.

2) Frans Wijzen dan Robert Schreiter, eds., *Global Christianity: Contested Claims*, Amsterdam, New-York: Rodopi 2007

Dalam pendahuluan (7-14) buku *Global Christianity* Frans Wijzen menjelaskan latar belakang isi buku. Dalam tahun 2005, untuk merayakan ulang tahun ke-75 jabatan guru besar misiologi di Universitas Katolik Nijmegen (sekarang Universitas Radboud), Fakultas Teologia mengorganisir satu konferensi untuk membahas buku Philip Jenkins⁶ secara kritis. Konferensi dibuka dengan *keynote address*, ‘*Christianity moves South*’ (15-33) dari Philip Jenkins sendiri (semacam ringkasan inti bukunya). Empat *paper* lain dari konferensi itu (dari Werner Ustorf, Sebastian Kim, John Chesworth and Ben Knighton) diseleksi untuk dimasukkan dalam buku yang kemudian dilengkapi dengan enam *paper* lagi.

Dari inkulturasi ke teologi interkultural

Dalam tahun 1930 Nijmegen adalah dalam kelompok Universitas Katolik Eropa pertama yang mendirikan jabatan guru besar misiologi. Dalam dasawarsa berikutnya jumlah berkembang menjadi 13 jabatan guru besar misiologi. Saat ini tidak ada jabatan guru besar misiologi lagi. Semua dihapus atau diberi nama baru seperti teologi

komparatif, teologi agama-agama, teologi dunia ketiga, teologi interkultural, hubungan dunia Utara dengan dunia Selatan. Nijmegen memilih for *World Christianity and Interreligious Relations*, Kekristenan sedunia dan hubungan antar agama. Waktu jabatan guru besar misiologi didirikan di Nijmegen tujuan utama adalah mendidik para misionaris secara ilmiah untuk memberi sumbangan optimal pada ‘proyek-proyek kolonial’. Dari awal mula misi dianggap sebagai proses komunikasi terus menerus dengan keanekaragaman kebudayaan. Tradisional proses misi itu dicirikan dengan kata-kata *Christianity, Civilisation and Commerce*, Kekristenan, Pendidikan Keberadaban dan Perdagangan. Kemudian pada akhir abad ke-20, a.l. oleh David Bosch, lebih ditekankan, bahwa misi adalah secara ekumenis mewartakan iman pada Kristus dengan kata-kata dan perbuatan-perbuatan. Untuk itu dibutuhkan proses inkulturasi, kontekstualisasi, komunikasi terus menerus antara Kekristenan dan kebudayaan di tingkat lokal. Tetapi dalam abad yang ke-21, abad globalisasi, hanya komunikasi di tingkat lokal tidak memuaskan lagi. Sekarang sekaligus macam-macam ekspresi Kekristenan di Afrika, Amerika Latin, Asia, Eropa, kebudayaan-kebudayaan lokal serta proses globalisasi (fundamentalisme, pentekostalisme) dan hubungan antara ekspresi-ekspresi Kekristenan itu harus diperhatikan. Maka terjadi pergeseran dari teologi-teologi lokal ke interaksi antara kebudayaan-kebudayaan yang semua mempunyai hubungan satu sama lain: teologi interkultural atau interkontekstual. Tahun 1989 dapat dianggap sebagai akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, karena terjadi perubahan besar: Tembok Berlin dirobohkan, itu berarti akhir dari perang dingin, sistem *apartheid* di Afrika Selatan runtuh sebagai tanda, bahwa zaman penjajahan definitif berakhir dan terorisme mulai berkembang dengan perpindahan kelompok Radikal Ikhwanul Muslimin dari Mesir ke Sudan, Khartoum, di mana antara lain Osama Bin Laden menerima latihannya sebagai teroris. Zaman sekarang dicirikan oleh banyak hubungan, yang semua mempunyai ikatan satu sama lain. Pergeseran dari dependensi (zaman penjajahan) melalui independensi (zaman kedaulatan) ke interdependensi (zaman globalisasi) dibahas dalam kebanyakan artikel buku ini.

Keseimbangan antara ‘wahyu’ dan ‘alam’

Sesudah menjelaskan, bahwa kekerasan adalah hasil dari penghapusan jarak antara manusia dan Allah, Werner Ustorf mengakhiri artikelnya *Global Christianity, New Empire, and Old Europe* (35-49) dengan kalimat: “orang Kristen fanatik diancam oleh bahaya, bahwa mereka memutar cara beriman mereka dari *kepercayaan* ke *obsesi*, atau, untuk menggunakan formula yang kuat, dari teror ketidakpastian ke kepastian teror.” (48) Menurut dia hal itu adalah hasil dari pemisahan antara Sang Pencipta dan penciptaanNya. Dia sebenarnya merasa tidak setuju dengan buku Jenkins karena kompleksitas proses globalisasi disederhanakan oleh Jenkins dengan pembagian dunia dalam belahan Utara dan belahan Selatan, yang satu liberal (Eropa Lama) dan yang lain fundamentalis, konservatif, bahkan ke arah fanatik (*New Empire: kekaisaran yang baru*). Dalam gerakan ekumenis telah dilihat keanekaragaman Kekristenan di dunia ini, yang tidak bisa dibagi dalam Kekristenan Utara dan Kekristenan Selatan. Ustorf menjelaskan hal itu dengan perkembangan teologi dalam sejarah. Menurut dia dalam abad pertengahan ada keseimbangan antara buku yang ditulis oleh Allah (Alkitab) dan buku yang ditulis oleh jari tangan Allah (penciptaan, alam). Dalam zaman Reformasi dipilih hanya untuk Alkitab (*sola scriptura*) dan secara itu penciptaan, dunia alam diabaikan. Dalam zaman Pencerahan hal itu dirubah, dipilih seluruhnya untuk dunia alam, yang dapat dikuasai oleh manusia melalui rasio, dan Alkitab ditolak, tidak

dibutuhkan lagi. Terjadi suatu reaksi dari kelompok fundamentalis yang mulai menitikberatkan lagi, bahwa satu-satunya sumber seluruh kebenaran hanya adalah Alkitab. Untuk mengatasi kesepihakan pada satu sumber saja, muncul teologi liberal, yang coba untuk menyatukan lagi, merekonsiliasikan, Alkitab, firman Tuhan, dengan dunia, penciptaan, alam, yang muncul dalam sejarah kebudayaan Eropa yang dicirikan oleh kebebasan. Maka diskusi tidak harus diarahkan pada perbedaan antara Selatan (fundamentalis) dan Utara (liberal) secara geografis, atau berdasarkan perbedaan antara kaya dan miskin, tetapi antara gerakan fundamentalis dan liberal, yang terjadi di mana-mana di dunia ini.

Pengaruh Kekristenan sebagai minoritas

Tiga pengarang (Verstraelen, Kim dan Steenbrink) mereaksi terhadap pendapat Jenkins, bahwa terjadi gerakan Kekristenan dari Selatan ke Utara, dan bahwa Kekristenan Utara lambat laun akan mati. Menurut Jenkins satu-satunya harapan Utara untuk menghidupkan Kekristenan lagi hanya dapat diwujudkan, jika Utara mendengar pengalaman Kekristenan Selatan. Itu berarti gerakan misi dibalikkan. Para migran dari dunia Selatan mulai dengan revitalisasi gereja di Utara melalui gereja-gereja migran, misalnya gerakan dengan nama GATE (*Gospel from Africa To Europa*, Injil dari Afrika ke Eropa). Sebenarnya Jenkins hanya melihat sekularisasi melalui statistik sebagai suatu proses *de-institutionali* sering, jumlah anggota gereja yang terus menerus menurun. Tetapi dalam penelitian a.l. dari Universitas Nijmegen muncul, bahwa kebanyakan orang Eropa masih percaya dan beriman, tetapi dalam bentuk baru, lepas dari lembaga gereja. Tiga pengarang yang disebut di atas melawan pendapat Jenkins tentang gerakan dari Selatan ke Utara dan menjelaskan, bahwa suatu minoritas dapat mewakili Kekristenan asli dan mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat.

Frans Verstraelen menjelaskan hal itu dalam artikelnya: *Jenkins' The Next Christendom and Europe* (95-116). Menurut dia sekularisasi di Eropa justru mengakibatkan, bahwa anggota-anggota tarekat religius, pendeta-pendeta dan anggota gereja lain mulai meninggalkan institusi gereja resmi, dan mulai hidup di tengah-tengah masyarakat, di mana mereka mendirikan *oasis-oasis* (tempat-tempat subur di tengah padang pasir), pusat spiritualitas baru, di mana sering kali justru orang-orang pinggiran diperhatikan. Menurut dia semangat ini lebih sesuai spiritualitas Kristen awal mula daripada dengan Kekristenan yang menjadi suatu lembaga masal. *Oasis-oasis ini* dikenal dengan baik dan mempunyai pengaruh cukup besar dalam masyarakat. Hanya Jenkins tidak melihat mereka, dia hanya melihat di Amsterdam, mungkin kota yang paling sekuler di Eropa, gereja-gereja migran berasal dari dunia Selatan.

Sebastian C.H. Kim menjelaskan dalam *The Future Shape of Christianity from an Asian Perspective* (69-93) bagaimana Kekristenan sebagai minoritas dapat mempunyai dampak besar terhadap masyarakat, terhadap sesama manusia. Dia memberi tiga contoh. a) Pengaruh teologi Minjung di Korea Selatan. Sesudah perang 'saudara' antara Korea Utara dan Korea Selatan, yang diakhiri dengan gencatan senjata dalam tahun 1953, keadaan di Korea Selatan kacau a.l. karena korupsi. Akibatnya tentara mulai berkuasa dan mendirikan diktatur militer. Dalam sistem itu banyak orang ditindas. Dalam tahun 70-an orang Kristen, pada waktu itu suatu minoritas kecil, mulai berprotes. Dalam tahun 1973, para pemimpin Kristen

mendeklarasikan *The Korean Christian Manifesto* yang berisi kepercayaan bahwa Tuhan akan melindungi manusia yang tertindas, lemah dan miskin. Minjung teologi menjadi alat sekelompok kecil yang terdiri atas orang Kristen tertentu untuk melawan ketidakadilan dan semua bentuk eksploitasi, sehingga pada tahun 1980-an akhirnya demokrasi didirikan dalam Korea Selatan. b) Di India adalah gerakan orang Kristen yang mencoba melihat, bagaimana mereka dapat hidup bersama dengan umat Hindu. Satu aliran Kristen India yakin bahwa tujuan Kekristenan tidak pertama memperbesar lembaga gereja sendiri, tetapi memperlihatkan perkembangan Kerajaan Allah dalam masyarakat. Gereja harus memberi inspirasi pada masyarakat luas, di mana Tuhan memanggil semua orang percaya (bukan anggota-anggota satu agama saja), untuk menjadi ciptaan baru yang terus berlanjut. Gerakan yang lain di India dipelopori oleh M.M. Thomas, yang menitik beratkan, bahwa orang Kristen, diinspirasi oleh Kristus, harus memberi suatu sumbangan untuk membuat masyarakat lebih manusiawi bersama orang beragama lain. Oleh karena itu di luar gereja orang Kristen harus membangun persahabatan sekuler. Secara itu jumlah anggota gereja tidak tambah spektakuler, tetapi orang Kristen sangat dihargai karena kontribusi yang mereka memberi misalnya di bidang pendidikan dan bidang sosial. c) Di Eropa jumlah anggota gereja turun drastis. Tetapi itu tidak berarti, bahwa orang Eropa tidak religius lagi. Hal itu mendorong gereja-gereja Eropa untuk introspeksi diri dan melihat, bagaimana mereka dapat memberi suatu sumbangan pada masyarakat dengan pesan moral, etika, spiritual dan sosial. Nampaknya pengaruh masih cukup besar.⁷ Kesimpulan Kim adalah bahwa orang Kristen sebagai minoritas dapat memberi kontribusi yang cukup besar pada masyarakat umum.

Hal senada dijelaskan oleh Karel Steenbrink dalam *Realistic Perspectives for the Christian Diaspora of Asia*. (133-146) Dalam artikelnya dia mengikuti tipologi Fatima Mernisi tentang globalisasi, yang membedakan Sinbad, yang hidup dalam abad ke-9 dan cowboy, prototipe film Hollywood di abad yang ke-20. Sinbad adalah seorang saudagar, petualang yang berjalan dengan suasana hati yang baik hanya dengan alat-alat kemahiran untuk berkomunikasi dan bersolidaritas, serta bisa bergaul dengan macam-macam orang. Hal itu sangat berbeda dengan prototipe cowboy, yang tidak berjalan, hanya harus menjaga kekayaannya (atau kekayaan majikannya) ialah hewannya dan hubungan dengan orang lain dibatasi untuk memeriksa apakah mereka mungkin pencuri hewan. Steenbrink tidak setuju dengan Jenkins mengenai *clash* antara agama Kristen dan agama Islam di Indonesia.⁸ Jenkins benar, bahwa Kekristenan adalah minoritas di Indonesia. Tetapi dia mengeneralisir konflik semata-mata karena agama dan secara itu mereduksi aspek sosial, ekonomi dan budaya. Steenbrink justru melihat aspek kultural dan kontekstual. Agama digunakan sebagai sentimen untuk memobilisasi massa untuk terlibat dalam konflik, sedangkan peran negara begitu lemah untuk mengantisipasi dan mengendalikan konflik. (141) Masalah yang harus dijawab umat Kristen bukan strategi bagaimana menghadapi Islam. Tetapi bagaimana gereja hadir dan mempunyai makna dalam masyarakat Indonesia, seperti Sinbad dapat bergaul dengan semua. Mengikuti Romo Mangunwijaya Steenbrink melihat 'Gereja Diaspora' sebagai jalan untuk mengatasi masalah tersebut. Gereja diidentikkan dengan 'diaspora', itu berarti melakukan peziarahan kehidupan seperti pengembaraan hidup manusia yang mencari pekerjaan untuk hidup dan mati. Dalam hal ini kelembagaan tidak menonjol lagi, organisasi menjadi organisme yang hidup. Gereja dibangun atas relasi dasar manusia, ialah hidup dalam keluarga. Gereja terutama harus mencoba untuk lebih meningkatkan kualitas kehidupan keluarga daripada lembaga-lembaga sendiri. Suatu gereja misioner hanya akan

bekerja melalui lembaga-lembaga yang sungguh-sungguh fungsional bagi tujuan utama gereja, kedatangan Kerajaan Allah. Secara itu gereja diaspora seharusnya juga akan menjadi suatu gereja yang tidak kaku dan dapat menyesuaikan diri dengan konteksnya.

Kompleksitas kebudayaan

Dalam *Christian Enculturation in the Two-Thirds World*, (51-68) Ben Knighton menjelaskan, bahwa Jenkins sebenarnya menggunakan pengertian tentang kebudayaan dan Kekristenan yang terlalu terbatas, terlalu dilihat dari perspektif USA, untuk mengerti perkembangan Kekristenan di Afrika. Menurut dia penyelenggaraan kegiatan misi tidak dibuat oleh Utara yang mengutus, tetapi oleh Selatan yang menerima. Studi-studi paling baru di Afrika memperlihatkan bahwa kekuatan Utara, sekarang masih diperkuat oleh globalisasi, tidak menentukan kebudayaan-kebudayaan dari 'dunia dua pertiga'. Kebudayaan-kebudayaan Afrika diselamatkan dari dalam diri sendiri. Pesan dari Yesus dari Nazaret, yang secara historis diperantarakan, harus dihubungkan dengan Kristus yang kosmis, yang hadir dalam setiap kebudayaan. Hal itu terjadi jika macam-macam unsur kebudayaan, ialah militer, legal, politik, sosial, ekonomi, religius dst. diselamatkan oleh Roh Kudus yang bekerja aktif dalam orang-orang dan dalam struktur-struktur. Tanpa proses transformasi holistik demikian, pribadi-pribadi yang bertobat dan gereja-gereja tetap ditinggalkan dengan warisan norma-norma gereja-gereja Utara, yang dipaksakan sebagai teologi universal. Enkulturasi Kristen menghargai keadaan lokal, bukan keadaan global dalam arti bahwa globalisasi dianggap sebagai sinonim untuk USA.

Sebenarnya ada dua pendapat dan definisi berbeda tentang kebudayaan antara Knighton dan Jenkins. Knighton melihat kebudayaan sebagai pertumbuhan, lihat keadaan, lihat situasi sosial, mau meneliti siapa membuat kebudayaan, bagaimana dan mengapa terjadi perubahan-perubahan, tidak mau melihat struktur-struktur. Cl Geertz⁹ menyebut itu sebagai mencari arti dalam organisasi, melihat keanekaragaman, melihat siapa bertindak, keadaan sosial, sehingga sebenarnya diteliti dinamik dari suatu organisasi, yang mungkin boleh disebut sebagai organisme. Bagi Jenkins kebudayaan adalah suatu sistem pokok, primordial, alami, ditentukan oleh struktur-struktur tertentu. Geertz menyebut itu sebagai mencari arti dalam satu sistem yang dipartisipasi bersama oleh kelompok manusia tertentu, satu sistem alami. Konsep kebudayaan Knighton dapat disebut sebagai ide postmodern di mana kebudayaan dibangun, dibangun lagi, direnovasi lagi berdasarkan banyak unsur. Konsep ini mempengaruhi teologi interkultural. Tidak ada satu kebudayaan saja, tetapi ada macam-macam kebudayaan dan setiap manusia hidup dalam dan ikut membuat beberapa kebudayaan. Sel-sel kebudayaan adalah *polifonik* (memiliki macam-macam bunyi). Karena manusia hidup dalam beberapa kebudayaan bisa dikatakan, bahwa seorang manusia mempunyai suatu identitas majemuk. Itu berarti interkultural, sebagian dari hubungan manusia adalah inklusif, sebagian eksklusif. Model kebudayaan Jenkins mempengaruhi teologi inkulturasi. Adalah perbedaan antara kita dan mereka, antara Utara dan Selatan, antara orang Kristen dan Muslim-Muslim. Dalam sistem inkulturasi sulit untuk berkomunikasi timbal-balik, karena ada perasaan, bahwa kita seluruhnya inklusif, mereka seluruhnya eksklusif. Menurut Knighton akibat dari proses kebudayaan yang dinamis justru, bahwa di Afrika sekarang ditemukan gereja-gereja yang sangat majemuk, dinamis yang terus menerus berubah.

Interdependensi dan interkulturasi: para TKW di Hong Kong.

Gemma Cruz-Chia menjelaskan dalam *“Filipina Domestic Workers in Hong Kong”* (199-218), bahwa 150.000 pembantu rumah tangga yang berasal dari Filipina bekerja di Hong Kong. Secara itu mereka merupakan kelompok yang paling besar di antara 240.000 pekerja luar negeri di Hong Kong. Kebanyakan pekerja itu berumur antara 20 dan 40 tahun, sebagian telah dan sebagian belum menikah. Karena keadaan ekonomis di Filipina kurang stabil, mereka meninggalkan negara aslinya untuk memberi sumbangan ekonomis kepada negara dan keluarga mereka. Mereka harus bekerja dalam kebudayaan asing, ditindas secara politik, sosio-ekonomis, kebudayaan dan sering kali juga menderita karena kekerasan majikan-majikan mereka. Hal itu membuat mereka selalu rindu rumah. Mereka mencari di Hong Kong satu titik temu untuk mengatasi rindu rumah itu, ialah agama Kristen. Pada hari Minggu mereka berkumpul dalam gereja-gereja, yang sering kali bersifat karismatik, sesudah kebaktian mereka bernyanyi bersama dan makan bersama makanan khas Filipina. Secara itu kelompok-kelompok karismatik memberikan kepada mereka perasaan kekayaan, kebebasan dan kebahagiaan. Tetapi gereja tidak ikut mencari jalan keluar bagi masalah-masalah sehari-hari mereka, gereja tidak memperhatikan kehidupan mereka sebagai ‘budak-budak migrasi’ yang hidup dalam ketidakadilan. Tambahan jumlah kelompok karismatik di Hong Kong adalah tantangan besar bagi gereja-gereja setempat. Kebanyakan kelompok merasionalisasikan penderitaan para pekerja dengan berkata bahwa penindasan mereka dan penderitaan mereka sebagai orang asing di Hongkong bisa dibandingkan dengan kehidupan Yesus yang melalui penderitaannya memberi penebusan. Mereka menanggapi penderitaan mereka sebagai tanda, bahwa mereka adalah sungguh-sungguh orang putri, isteri, ibu dan warga negara Filipina penuh tanggung jawab. Maka mereka merasa bahwa mereka dapat merayakan hal itu dalam gereja. Gambar Allah sebagai seorang asing, luar negeri, sama dengan mereka. Gereja mempunyai dua tugas: memberi mereka perasaan, bahwa rindu rumah bisa diatasi dengan rekreasi dan kebahagiaan, tetapi gereja sekaligus harus prihatin dan mencari bagaimana penindasan mereka sebagai TKW dapat diatasi, berjuang bersama mereka untuk mencari jalan kehidupan yang lebih baik, lebih manusiawi.

Ulf Hannarez¹⁰ menjelaskan, bahwa tidak mungkin untuk berbicara lagi tentang Kekristenan (sebagai satu kesatuan global) dari perspektif migrasi-globalisasi. Dalam dunia telah terjadi suatu perubahan dari dependensi ke inter-dependensi dalam tiga tahap. 1) Dependensi (ketergantungan). Jika dilihat dari perspektif dunia, dunia bisa dibagi dalam dua bagian: belahan Utara, yang merupakan pusat kekuasaan (ekonomis), belahan Selatan yang tidak berkuasa, yang merupakan pinggiran, atau pembagian dalam yang menindas dan yang tertindas. Jelas, bahwa tidak mungkin, bahwa ada dependensi global tanpa dependensi lokal dan dependensi internasional tanpa dependensi nasional. Misalnya sistem kapitalisme neo-liberal dilahirkan di Cili di bawah Pinochet, dan jurang antara orang kaya-miskin di dunia Utara tidak sebesar daripada dalam beberapa negara yang berkembang di dunia Selatan, misalnya India, di mana sekarang ada orang yang dapat membeli perusahaan internasional besar berasal dari dunia Utara, orang lain mati kelaparan. Dalam sistem dependensi itu orang selalu melihat keadaan dari satu segi saja, dari orang yang berkuasa atau dari orang yang tidak berkuasa, seolah-olah dunia Selatan seluruhnya tergantung dari belahan dunia Utara. Dalam pembagian ini tidak diperhatikan, bahwa yang terjadi sekarang sebenarnya suatu proses glokalisasi¹¹. 2) Independensi (kedaulatan). Ini alternatif yang ditawarkan untuk memutuskan ketergantungan dan sebenarnya proses

itu terjadi dalam zaman post kolonialisme. Hubungan Selatan dengan Utara diputuskan, negara-negara Selatan mulai berkembang dengan identitas tersendiri (misalnya Pancasila di Indonesia, Ujamaa di Tanzania) dan otonomi tersendiri. Gerakan ini melawan gerakan dependensi, sehingga terjadi hubungan dikotomis antara Utara dan Selatan. Tetapi sudah menjadi jelas, bahwa tidak mungkin untuk mengisolasi suatu negara dari sistem global. 3) Interdependensi (kesalingtergantungan). Artikel ini tentang tenaga kerja migrasi adalah contoh jelas dari interdependensi. Karena orang-orang di negara Barat (termasuk HongKong) menjadi lebih tua dan jumlah anggota keluarga sangat berkurang, mereka sangat membutuhkan karyawan dari luar negeri, dari dunia Selatan. Itu berarti, bahwa pusat dan pinggiran tidak dapat dipisahkan lagi satu sama lain. Di mana-mana sekarang ditemukan karyawan migrasi, yang berasal dari tempat lokal tertentu, di dalam pusat itu berarti terjadi proses glokalisasi. Karyawan itu mencoba mempertahankan kebudayaan lokal mereka di luar negeri, tetapi juga dipengaruhi oleh kebudayaan di tempat di mana mereka bekerja. Jika mereka pulang ke negara aslinya, mereka membawa pusat (terutama secara ekonomis) ke kampung-kampung mereka. Secara itu mereka akan mencari suatu identitas baru, yang juga berlaku untuk teologi, agama mereka: agama menjadi sumber dari identitas dobel, dari satu segi agama mencoba memikirkan, bagaimana para karyawan migrasi dapat mengalami suatu proses pembebasan dari ketertindasan, dari segi yang lain agama menjadi lebih fundamentalis, karismatis.

Jenkins masih berpendapat, bahwa dulu terutama dunia Utara berbicara, sekarang sebagai reaksi dunia Selatan mulai menjawab. Karena Kekristenan di Utara menurun dan di dunia Selatan justru berkembang, Kekristenan Selatan akan mulai menguasai Kekristenan Utara menurut Jenkins. Hal itu masih termasuk dalam teori dependensi. Memang gereja Katolik Roma di belahan dunia Utara membutuhkan imam-imam dari belahan dunia Selatan. Hal itu tidak berarti kematian Kekristenan Utara, tetapi suatu re-interpretasi dalam konteks yang baru. Maka kita harus melihat Kekristenan global sekarang dari segi interdependensi. Tantangan-tantangan dari para pekerja migrasi, yang menderita, yang mencari identitas baru, merupakan dasar bagi suatu interkulturalitas global yang baru.

*Cocacolonisasi, retribalisasi dan kreolisasi.*¹²

Dalam proses globalisasi kebudayaan dapat ditemukan tiga tren berbeda, yang mirip dengan perbedaan antara dependensi, independensi dan interdependensi. 1) Homogenisasi (mempersatukan). Ialah proses masifikasi dan standardisasi pelbagai bidang kehidupan secara global. Dunia mengalami kolonisasi baru secara masal berdasarkan kapitalisme global yang menghapuskan perbedaan antara manusia seperti ras, agama, gender, status sosial dan status kebudayaan. Berasal dari kapitalisme global sebagai pusat, seluruh dunia dikuasai sampai di pelosok-pelosok yang terpencil melalui proses homogenisasi. Contoh-contoh adalah Coca-cola, Jeans, Mac Donalds, Kentucky Fried Chicken, MTV. Semua proses harus berjalan efisien dan cepat dan melalui proses itu dibangun hubungan dari pusat ke pinggiran. Di bidang agama ada perkembangan 'agama universal', seperti gerakan Pentekostal/Karismatik dalam Kekristenan. 2) Differensiasi (membedakan), yang juga dapat disebut sebagai retribalisasi (kembali ke tradisi 'suku-suku'). Dari pinggiran terjadi reaksi terhadap homogenisasi melalui menitik beratkan nilai-nilai lokal seperti ras, agama, suku, gender. Huntington menyebut itu sebagai *clash of civilisations* dan dalam agama-

agama terbentuk kelompok agama tertentu yang fundamentalis, radikal, karena mereka yakin, bahwa hanya mereka mempunyai kebenaran dan orang beragama lain keliru, maka mereka harus dilawan, bisa menjadi musuh. Proses differensiasi memperlihatkan, bahwa pinggiran (lokal) mengadakan perlawanan balik terhadap yang universal (global). 3) Difusi (percampuran, *kreolisasi*, glokalisasi). Dalam difusi relasi tidak terbangun satu arah pusat-pinggiran (homogenisasi) atau pinggiran-pusat (diferensiasi), tetapi dua arah (timbang-balik). Kebudayaan atau agama yang seluruhnya sempurna dalam diri sendiri tidak ada. Kebudayaan *hibridis*. Selalu ada proses timbal balik antara pusat dan pinggiran. Kebudayaan-kebudayaan berinteraksi satu sama lain, saling mempengaruhi, sehingga seorang individu mempunyai suatu identitas jamak. Proses ini disebut *kreolisasi*.

Dalam artikelnya, *Religion in the Caribbean: Creation by Creolisation* (147-156) Joop Vernooij mendeskripsikan proses itu berdasarkan pengalamannya di Suriname sebagai berikut: “*Kreolisasi* berarti relasi, pertukaran, interaksi, saling pembuahan dan inter-kulturalitas. Tidak hanya orang yang menerima berubah, tetapi juga orang yang memberi, berbicara: dengan dua kutub dua-duanya berubah.” (153) *Kreolisasi* terjadi dalam 4 cara: a) Dalam program-program politik muncul pandangan tentang dunia baru, kemanusiaan baru yang tidak lagi hanya kembali ke akar-akar rasnya sebagai orang negro, tetapi mencari bagaimana orang negro sekarang berkembang dalam dunia dalam konteks kebudayaan, bahasa, agama sekarang. b) Ada program sosiologis yang melihat terutama masa depan, tidak lagi diarahkan kepada masa yang lalu. Ada kesadaran, bahwa orang negro sekarang hidup dalam satu dunia di dalamnya di mana-mana ada kesatuan dalam perbedaan (Indonesia: *bhinneka tunggal ika*). c) Teologi berkembang menjadi teologi inter-kultural. Awal mula ada teologi monokultural, universal misalnya satu contoh dalam zaman ini adalah buku Hans Küng *Etika Global*. Teologi universal itu berkembang menjadi teologi-teologi lokal, kontekstual, multikultural. Sekarang muncul kesadaran, bahwa dua-duanya sekaligus dibutuhkan dan mempengaruhi satu sama lain, model teologi interkultural atau interkontekstual. d) Suatu program epistemologis baru. Untuk menciptakan dunia baru secara teologis harus terjadi interaksi terus menerus. Maka orang harus sangat hati-hati dengan kata-kata, dengan Sang Sabda, dengan rumusan kebenaran secara definitif. Tujuan adalah menciptakan hubungan baru, komunikasi, dunia baru di mana seorang bergaul dengan orang-orang lain. “Penciptaan menjadi *kreolisasi* karena manusia-manusia baru akan menghadapi macam-macam dunia berbeda. *Kreolisasi* berarti bagi mereka mendengar dan mendengarkan kata-kata dan Sang Sabda secara baru, berarti satu hubungan baru dengan dunia yang majemuk. Setiap orang adalah yang lain, hal itu berarti, bahwa setiap relasi adalah campuran. Kata-kata adalah dunia-dunia baru dari dunia lain manusia-manusia. Bahasa-bahasa adalah dunia-dunia kemajemukan. Yang paling penting bagi pikiran mereka adalah pengertian keanekaragaman. Kata-kata dalam satu monolog tidak mungkin lagi.” (152) Hal itu berarti, bahwa setiap kali dunia dibangun melalui deskripsinya, secara itu kenyataan diciptakan. Misalnya agama Hindu diciptakan lagi oleh para missionaris. Dan hal ini membuat komunikasi sangat kompleks. Gambar-gambar Realitas harus dipresentasikan sejauh mungkin secara memadai. Mungkin dapat diinterpretasikan artikel ini, bahwa tidak ada kebenaran absolut lagi, hanya ada kebenaran relatif, ditentukan oleh relasi-relasi.

Lingkaran teolog-teolog perempuan yang prihatin di Afrika.

Dalam *Theologies of Anowa's Daughters: An African women's discourse* (177-197) Martha Frederiks mendeskripsikan, bagaimana teolog-teolog perempuan Afrika mencoba merumuskan peran mereka dalam konteks Afrika. Dalam tahun 1989 mereka telah mendirikan asosiasi mereka: 'Lingkaran teolog-teolog perempuan Afrika yang prihatin'. Mereka menolak untuk mengikuti teologi feminis seperti di dunia Barat, yang diarahkan pada perlawanan dominasi laki-laki. Mereka juga tidak suka untuk disebut sebagai *womanist*, seolah-olah mereka hanya memperhatikan nasib perempuan di Afrika. Fokus teologi mereka adalah memperhatikan topik-topik tentang perempuan, agama dan gender secara inklusif dan sesuai konteks Afrika. Dalam pertemuan mereka, mereka mencampuri teologi pembebasan dengan teologi-teologi inkulturasi dan menerapkannya pada teologi-teologi perempuan sesuai konteks Afrika. Tujuan utama teologi mereka adalah memberi suatu sumbangan pada kehidupan yang lebih baik dan kesejahteraan, baik bagi laki-laki maupun perempuan di Afrika. Dalam perjuangan teolog-teolog perempuan bagi keadilan gender, mereka memilih untuk menggunakan konsep-konsep seperti: pendidikan, keibuan, pemberi kehidupan baru dan perawatan untuk mengekspresikan martabat mereka. Sumber teologi mereka adalah kebudayaan Afrika, termasuk patriarki. Ambiguitas itu juga muncul dalam proses heremeneutik mereka. Bagi hampir semua teolog perempuan Afrika Alkitab tetap merupakan sumber inspirasi dan sumber martabat mereka, walaupun ciri Alkitab pada umumnya kelelakian dan dominasi patriarkal sangat kuat di dalam Alkitab. Kadang-kadang mereka menggunakan teks-teks berasal dari mitos-mitos, simbol-simbol dan cerita-cerita khas Afrika untuk menafsir ulang teks-teks Alkitab ke arah yang lebih ramah untuk perempuan. Mereka tidak hanya memperhatikan topik-topik gender, tetapi juga memperhatikan masalah-masalah sosial Afrika seperti wabah HIV/AIDS sekarang. Tujuan utama teologi mereka adalah membangun suatu teologi kontekstual yang mengakui dan mendorong kehidupan bersama dari laki-laki dan perempuan, dua-duanya dengan tanggung jawab tersendiri, sehingga teologi mereka memungkinkan pendirian komunitas-komunitas yang dapat terus hidup dan berkembang dalam konteks Afrika dengan keanekaragaman kebudayaan.

Stabilisasi gerakan Pentekostal?

Dalam bukunya Jenkins meramalkan bahwa jumlah anggota agama Kristen terus menerus akan naik, terutama gerakan Pentekostal/karismatik. Dalam dua artikel hal itu dipertanyakan. Dalam artikelnya *Pentecostal Conversion Careers in Latin America* (157-175) Henri Gooren meneliti melalui lima kategori proses bagaimana orang menjadi anggota dari Gereja, beberapa kuat terikatan mereka dan mengapa mereka meninggalkan gereja lagi. 1) pre-afiliasi, orang yang mencari untuk pertama kali hubungan dengan gereja atau kelompok religius, hal itu bisa terjadi sebagai seorang pengunjung, seorang peneliti atau seorang yang mencari jalan baru dalam kehidupan. 2) Afiliasi. Orang merasa tertarik untuk menjadi anggota dari suatu gereja dan secara formal menjadi anggota. 3) Pertobatan. Hal itu memperlihatkan bahwa seorang pribadi mengubah falsafah hidupnya dan identitasnya. 4) Konfesi, pengakuan kepercayaan. Seorang menjadi anggota aktif dalam suatu kelompok religius dan ikut menentukan identitas kelompok itu dan mempunyai sifat misioner yang kuat terhadap orang yang belum menjadi anggota dari kelompok religius itu. 5) Disafiliasi, orang yang tidak terlibat aktif lagi dalam suatu kelompok religius dan mengundurkan diri. Dalam beberapa penelitian tentang anggota Gereja Pentekostal di Amerika Latin (tidak representatif untuk seluruh benua), nampaknya, bahwa terutama orang muda

menjadi anggota gereja-gereja Pentakostal, tetapi bahwa kemudian sebagian juga meninggalkan gereja itu lagi. Misalnya di Nicaragua persentase disafiliasi di Gereja Protestan 27%. 8% kembali ke gereja Katolik, 19% tidak beragama lagi. Survey di Costa Rica memperlihatkan bahwa dalam tahun 1989 48% dari orang yang pernah menjadi anggota meninggalkan Gereja Protestan dan angka itu dalam tahun 1991 telah menjadi 53%. Dalam tahun 1989 62% dari orang yang disafiliasi kembali ke gereja Katolik, sepertiga tidak ke gereja lagi dan 6% bergabung dengan Saksi Yehova atau gereja Mormon.

John Chesworth membahas dalam *Challenges to the Next Christendom: Islam in Africa*, (117-132) bahwa ramalan Jenkins, bahwa agama Kristen akan menjadi agama yang paling besar di Afrika mungkin tidak benar. Dia menganalisa, strategi-strategi yang dipakai oleh kalangan Islam dan kalangan Kristen di Afrika. Satu hal penting untuk perkembangan ialah, bahwa agama-agama itu menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi asli Afrika. Karena Islam muncul sebagai satu kesatuan dan agama Kristen muncul dalam macam-macam kelompok, ada kemungkinan -jika gereja-gereja tidak membangunkan hubungan lebih dalam dengan pribadi-pribadi dan bekerjasama lebih baik satu sama lain- bahwa Agama Islam akan menjadi agama yang paling kuat di Afrika. Maka bisa dipertanyakan apakah Afrika akan menjadi suatu benua Kristen, seperti diramalkan oleh Jenkins.

Kesimpulan

Buku dari Wijzen dan Schreiter adalah reaksi terhadap edisi pertama buku Jenkins. Dalam edisi kedua Jenkins telah memberi nuansa-nuansa beberapa deskripsi yang terlalu hitam-putih. Tetapi tetap boleh dikatakan, bahwa Jenkins membagi dunia dalam belahan bumi bagian Utara dan belahan bumi bagian Selatan dan Kekristenan Selatan, Kekristenan baru, akan menguasai Kekristenan Utara, akan menjadi Kekristenan dunia, global. Dalam buku Wijzen dan Schreiter terutama dititikberatkan, bahwa dalam zaman globalisasi tidak mungkin lagi untuk membagi dunia dalam dua blok yang 'melawan' satu sama lain. Alasan adalah proses globalisasi terjadi di mana-mana, di macam-macam bidang sebagai interaksi-interaksi antara Selatan dan Utara. Oleh karena itu tidak mungkin untuk memberi satu gambar hitam-putih tentang Kekristenan yang akan datang. Kekristenan itu pasti akan dicirikan oleh penganekaragaman, yang dapat disebutkan misalnya dengan pengertian *kreolisasi*.

¹ Artikel ini didasarkan pada kuliah S-2 semester genap tahun 2007-2008: *Mission, Church and Culture*. Kuliah ini diampu oleh Prof. Dr. Frans Wijzen dan penulis artikel ini. Inti bahan kuliah adalah buku Frans Wijzen dan Robert Schreiter eds., *Global Christianity, Contested Claims*.

² Hal ini dalam tahun tujuh puluhan sebenarnya sudah diramalkan oleh Walter Bühlmann, *The Coming of the Third Church*, Maryknoll, NY: Orbis Books 1978. Lihat Wijzen, 7.

³ Dalam artikel ini kata Kristen digunakan untuk semua pengikut Yesus Kristus, tanpa membedakan denominasi-denominasi.

⁴ Sebenarnya kebudayaan adalah suatu pengertian yang kompleks. Misalnya beberapa ahli antropologi kebudayaan menganggap kebudayaan sebagai kebudayaan tradisional lokal. Mereka mengusahakan untuk mendeskripsikan misalnya kebudayaan orang Batak, atau kebudayaan orang Toraja sebagai tradisi yang bisa ditetapkan dan dideskripsikan satu kali untuk selama-lamanya. Dalam kuliah digunakan konsep kebudayaan yang lain sekali, konsep kebudayaan yang dijelaskan oleh Ulf Hannerz dalam bukunya: *Cultural Complexity: Studies in the Social Organization of Meaning*, New York: Columbia University Press 2006-6 (asli 1992). Kebudayaan dijelaskan oleh Hannerz sebagai sebagai suatu pengertian kompleks: seorang manusia dapat mempunyai macam-macam hubungan sosial dalam macam-macam organisasi berbeda, yang terus menerus berubah dan kadang-kadang juga mempunyai hubungan satu sama lain. Hal itu akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan buku Wijzen.

⁵ Dalam artikelnya (“Adakah tempat bagiNya di Asia? Statistik dan penentuan lokasi Christendom”) di tempat lain dalam nomor GEMA ini P. Gerrit Singgih sudah memperlihatkan, bahwa jumlah orang Kristen di Asia pada umumnya hanya satu minoritas kecil di tengah-tengah agama-agama lain, sehingga pengaruh juga terbatas. Tulisan Jenkins tentang Gereja di Asia (*Asian Dawns*, 80-84) tidak terlalu realistik untuk seluruh Asia.

⁶ Buku Jenkins pada waktu itu masih edisi pertama (2002). Kritik selama konferensi di Nijmegen dan kritik yang lain mendorong Jenkins untuk merevisi sebagian dari bukunya, sehingga diterbitkan edisi kedua (2007).

⁷ Kebetulan barusan muncul satu rapor penelitian, *Tel Je Zegeningen* dilaksanakan oleh NIM dari Universitas Radboud Nijmegen bersama Kaski, di kota Rotterdam terhadap fungsi gereja dalam masyarakat. Cukup banyak kegiatan dibuat oleh para pendeta, pastor dan sukarelawan gereja-gereja. Dalam rapor ini dihitung, jika karya itu harus dibuat oleh orang profesional, yang harus dibayar penuh, dibutuhkan 120 juta Euro (ca. 1,7 triliun Rupiah) setahun. Atau dengan kata lain gereja-gereja memberi sumbangan yang sangat besar pada kehidupan sosial kemasyarakatan di kota Rotterdam. Sumber: koran *Trouw* edisi internet 17 Juli 2008.

⁸ Ringkasan ini didasarkan paper seorang mahasiswa dalam rangka kuliah *Mission, Church and Culture*: Yosef Krisetyo Nugroho, *Paper Tugas Akhir Semester Misi, Gereja dan Budaya*, Program Pasca-Sarjana Teologi (M.Div) UKDW Yogyakarta 2008, 7.

⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures. Selected Essays*, New York, Basic Books, Inc, Publishers 1973, 3-33.

¹⁰ Hannerz, *passim*

¹¹ Untuk proses glokalisasi lihat a.l. Robert J. Schreiter C.P.P.S., *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*, Maryknoll, New York, Orbis Books 1998-2, *passim*.

¹² Hannerz, *passim*; Nugroho 3-4.